

METODOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yahanan

Universitas Abdurrah Pekanbaru

Abstrak

Melakukan tugas dapat dilakukan dengan meniru apa yang telah dilakukan orang lain, atau mengikuti cara yang telah lazim dilakukan. Sehingga orang melakukan tugasnya hari ini sama dengan apa yang dilakukan orang terdahulu. Padahal situasi-situasi yang dihadapi telah berubah, tetapi masih dilayani dengan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Keadaan demikian menjadikan orang menghadapi cermin kegagalan, karena tidak mempunyai metode yang serasi dengan tugas yang sedang dilaksanakan. Juga bisa sesat dalam arti kehilangan tujuan, karena tidak memiliki metodologi. Dengan menelusuri kembali jalan pembelajaran, diharapkan menemukan titik-titik kelemahan yang telah dilakukan dan dapat diperbaiki. Hal tersebut tidaklah sulit untuk dilakukan, jika mengikuti dan menguasai metodologi pembelajaran. Dengan demikian bahan pelajaran yang diajarkan dapat diterima dan dicerna oleh peserta didik. Karena pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan, Pembelajaran

Pendahuluan

Setiap orang yang berkewajiban melakukan tugas, kepadanya dituntut agar memangku kewajiban itu dengan penuh tanggung jawab. Setiap kewajiban berisi tugas, dan setiap tugas harus dilaksanakan dengan cara yang maksimal. Suatu tugas dinyatakan selesai dilaksanakan setelah tujuan yang dikehendaki

oleh petugas tersebut tercapai. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan cepat, tepat, dan terukur, perlu memiliki suatu cara yang serasi dan tepat juga. Cara itulah merupakan jalan yang ditempuh untuk sampai kepada sasaran.

Orang dapat melakukan tugasnya dengan cara meniru dari apa yang telah dilakukan orang lain, atau mengikuti cara yang telah lazim dilakukan. Sehingga orang tersebut melakukan tugasnya hari ini sama dengan apa yang dilakukan orang terdahulu atau seperti tradisi kemarin. Bahkan keadaan seperti itu dilakukannya secara rutin dan tradisional. Pada hal situasi-situasi yang dihadapi telah berubah, tetapi masih dilayani dengan kebiasaan-kebiasaan yang sama. Keadaan demikian menjadikan orang menghadapi cermin kegagalan, karena tidak mempunyai metode yang serasi dengan tugas yang sedang dilaksanakan. Juga bisa sesat dalam arti kehilangan tujuan, karena tidak menempuh jalan yang harus dilalui (metode), atau tidak memiliki ilmu tentang metode (metodologi).

Oleh karena itu penulis akan membahas secara khusus tentang hakikat dan pemilihan metodologi pembelajaran. Dengan tujuan agar pendidik dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran dengan tepat, cepat, dan akurat serta hasilnya dapat diyakini. Juga bila perlu dapat memeriksa kembali jalan pembelajaran itu. Dengan menelusuri kembali jalan pembelajaran, diharapkan menemukan titik-titik kelemahan yang telah dilakukan dan dapat diperbaiki. Hal tersebut tidaklah sulit untuk dilakukan, jika mengikuti dan menguasai metodologi pembelajaran. Dengan demikian bahan pelajaran yang diajarkan dapat diterima dan dicerna oleh peserta didik. Karena pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Defenisi dan Fungsi Metodologi Pembelajaran

Istilah Metodologi Pembelajaran, terdiri atas dua kata; “Metodologi” dan “Pembelajaran”. Metodologi terdiri dari pula, yaitu *metoda* dan *logi*. Logi berasal dari kata “*logos*” Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*metodos*” yang berarti “cara” atau “jalan”, dan “*logos*” artinya ilmu. Dari kedua suku kata tersebut metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara.¹ Ada juga yang mengatakan “Metodologi” berasal dari kata “Metode” yang terdiri dari dua suku kata *meta* dan *bodos*. *Meta* artinya melalui, dan *bodos* berarti jalan atau cara. Bila ditambah *logi* sehingga menjadi “Metodologi” yang berarti “Ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencaapai suatu tujuan.”² Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, metodologi adalah pengetahuan tentang metode; uraian tentang metode.³

Dalam pengertian umum, metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Cara tersebut mungkin baik mungkin juga tidak baik. Baik dan tidak baiknya suatu metode tergantung dengan situasi dan kondisi juga tergantung kepada pemakai metode itu sendiri.⁴ Menurut Zakiah Daradjat metodologi sama artinya dengan metodik.⁵ Sedangkan metode ialah cara yang

¹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 141.

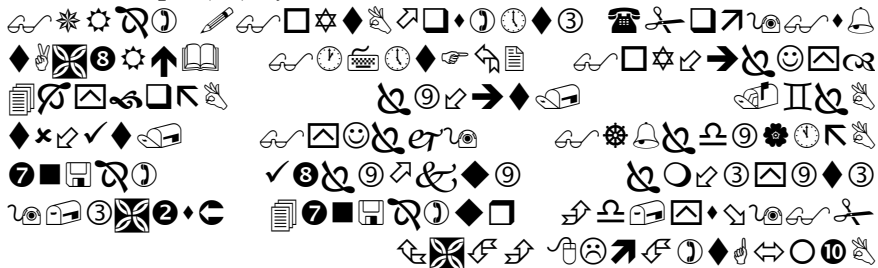
² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet. ke-4, 2009), hlm. 65.

³ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 974.

⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke 4, 1994), hlm. 97.

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1. Metodik terbagi dua; *metodik umum*, ialah membicarakan cara mengajar pada tiap-tiap bidang studi pada umumnya, seperti: cara mengajar Agama, Bahasa, Sejarah, Ilmu Alam dan sebagainya. Di dalam ilmu tersebut dibicarakan juga berbagai metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam kegiatan interaksi. Sedangkan *metodik khusus*, ialah membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada

teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu dan sebagainya. Juga dapat berarti cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.⁶ Menurut Abuddin Nata, dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *al-Thoriqah* yang berarti jalan, maksudnya langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan, dikenal juga dengan istilah *manhaj* artinya sistem, dan *al-wasilah* yang berarti perantara/mediator. Namun yang lebih dekat dengan pengertian metode adalah *thariqah*. Menurut Muhammad Fuad Abd. al-Baqi, kata *al-Thariqah* terdapat di beberapa tempat dalam al-Qur`an, seperti QS. Al-Ahqaf (46) ayat 30:



Artinya : “Mereka berkata: “*Hai kaum kami, Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.*”⁷

Kemudian dalam QS. Thaha (20) ayat 77 :



peserta didik pada khususnya. Seperti: Metodik mengajarkan Agama di SD, berbeda dengan di SMP, berbeda pula di SMA, dan berbeda lagi dengan di Perguruan Tinggi. (Lihat, Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 2-3.

⁶ *Ibid*, hlm. 973.

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Asy-Syifa`, 1999), juz 26, hlm. 827.



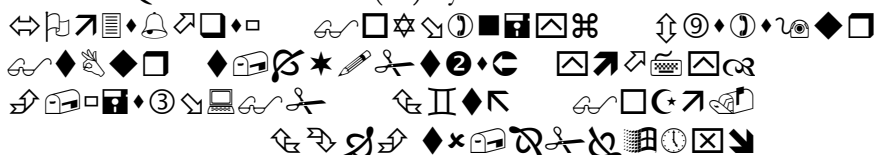
Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".⁸

Demikian juga QS. Jin (72) ayat 16:



Artinya : “Dan bahwasanya: Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).”⁹

QS. al-Mu`minun (23) ayat 17:



Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami).”¹⁰

Para ahli mendefenisikan metode sebagai berikut:¹¹

⁸ Ibid, juz 16, hlm. 484.

⁹ Ibid, juz 29, hlm. 985.

¹⁰ Ibid, juz 18, hlm. 527.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 3.

- 1) Hasan Langgulung mendefenisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefenisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefenisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.
- 4) Abd. al-Aziz mengatakan metode ialah cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah.¹²

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Apabila metode dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka metode mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.¹³ *Polipragmatis* bila metode dipakai kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu model tertentu pada suatu situasi-kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan pada kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung dengan si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan dari fungsi metode sebagai alat. Sebaliknya, *monopragmatis* bilamana metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan

¹² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 166.

¹³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 97-98.

kebermaknaan menurut kondisi sarannya, mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga seorang pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Dengan demikian berdasarkan dari akar kata, metodologi secara sederhana dapat diartikan ilmu tentang cara untuk sampai kepada tujuan. Juga dapat berarti suatu ilmu yang membicarakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan atau menguasai kompetensi tertentu.¹⁴ Menurut Hasan Langgulung metodologi adalah cara-cara yang digunakan manusia untuk mencapai pengetahuan tentang realita atau kebenaran. Oleh karena itu metodologi sebagai ilmu pengetahuan tentang metode, memberikan gambaran jelas bahwa bagaimana suatu metode mendidik atau mengajar dapat menjadi aktif.

Dalam diktat *Metode-metode Filsafat*, A. H. Bakker menyatakan bahwa:

“Metodologi dapat difahami sebagai filsafat ilmu. Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku pula bagi semua ilmu.”

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan dan pembelajaran. Metodologi berkaitan dengan filsafat keilmuan.¹⁵ Filsafat keilmuan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang harus kita jawab; apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apakah kebenaran itu, mungkinkah kita mencapai ilmu yang

¹⁴ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁵ Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 141-142.

benar, apa yang dapat kita ketahui, dan sampai di manakah batasnya.

Defenisi Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar”, kata dasarnya adalah “ajar” yang berarti tunjuki agar menjadi tahu, terampil, dan pandai. sedangkan belajar ialah berusaha memahami sesuatu; berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan; berusaha agar terampil mengerjakan sesuatu.¹⁶

Pengertian pembelajaran menurut beberapa para ahli:

- a. Menurut Syaiful Sagala, Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.
- b. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dan dalam kondisi tertentu atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹⁷

Jakob Sumarjo pernah mengingatkan bahwa manusia “hidup untuk belajar” dan bukan “belajar untuk hidup”. Bila orang belajar untuk hidup, untuk mendapatkan pekerjaan, memperoleh jabatan, dan sebagainya, maka ia akan menjadi “pemburu” gelar dan atribut-atribus simbolis “kepriyayaan” yang tidak esensial. Mereka akan merasa puas bila sudah diwisuda dan merasa sudah tamat belajar. Sehingga membuat mereka berhenti

¹⁶ J.S Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 19

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 239.

membaca dan menulis setelah usai sekolah atau lulus Universitas. Mereka sudah dianugerahi Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Sudah kelar, selesai, tidak perlu belajar lagi.

Sebaliknya, bila orang menyadari bahwa hidup untuk belajar, maka tidak mementingkan gelar atau simbol-simbol seperti ijazah dan semua implikasi kenikmatan hidup yang menyertainya. Yang terpenting adalah “mengeluarkan” potensi dirinya dan membuat dirinya menjadi nyata bagi sesamanya. Proses ini tidak akan pernah kelar, tidak pernah selesai, sampai mereka memperoleh “anugerah” berupa batu nisan di perkuburan.¹⁸

Akan tetapi dewasa ini perbedaan pandangan diatas ada yang mempertentangkannya. Dengan alasan bahwa berbeda tidak selalu berarti bertentangan. Sehingga dua pandangan yang berbeda tersebut dapat saling memberi makna, saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling mengukuhkan serta dapat di tempatkan dalam konteks saling bergantung (*interdependency*). Dengan demikian “Belajar untuk hidup” adalah *learning how to do*, berkaitan dengan visi pelatihan, sedangkan “hidup untuk belajar” adalah *learning to be*, berkaitan dengan visi pembelajaran atau pendidikan.¹⁹

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relatif tetap dan bukan hanya perubahan

¹⁸ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Harian Kompas, 2000), hlm. 53.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 54.

yang bersifat sementara. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya.

Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as. Sebagaimana firman Allah:



Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman:

"Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?""²⁰

Allah SWT telah mengajarkan sejumlah *al-asma`*, yang berarti Allah mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh karena itu, Allah SWT pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada Nabi Adam, sehingga ia mampu menangkap konsep dan pengertian; ia mempelajari lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada saat itu Nabi Adam telah menguasai simbol sehingga ia pun memiliki sarana untuk berfikir (termasuk berfikir ilmiah) dengan symbol itu ia dapat berkomunikasi menerima tranferensi pengetahuan, memperoleh transformasi ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus mampu melakukan tela`ah ilmiah.²¹

Nabi Adam telah memperoleh pelajaran dari Allah yang kontennya adalah alam dan lingkungan (ekologi) nya berarti ia telah mempunyai rujukan dasar untuk mengungkapkan dan mengetahui fenomena alam selanjutnya. Jadi, proses pembelajaran pada saat awal kehadirannya dalam alam telah sampai pada tahap praeksporasi fenomena alam, dengan pengetahuan mengenal sifat, karakteristik dan perilaku alam.

Salah satu bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya. Nabi Adam ternyata dapat memproduksi hasil belajar, kenyataan tersebut terbukti dengan kemampuan menerangkan dan menyebutkan *al-asma`* yang telah diajarkan Allah kepadanya.

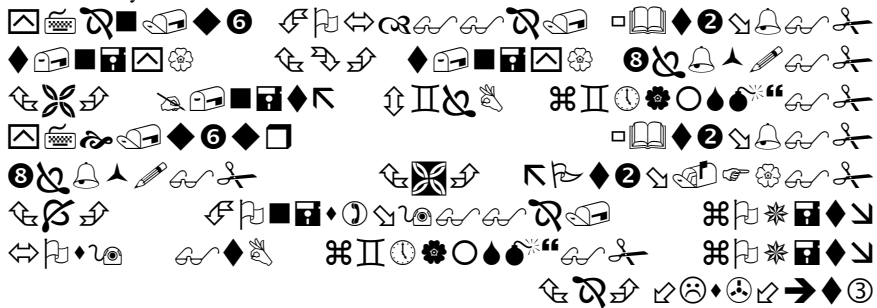
²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, juz 1, hlm. 14.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 235.

Proses belajar selanjutnya yang dilakukan Nabi Adam termasuk isterinya adalah keterhambatan mereka dalam memilih alternatif (ketika mereka menetap di surga dan mendapat larangan mendekati suatu pohon). Ketika itu Nabi Adam dan isterinya dalam situasi “belajar” dalam bentuk membuat pertimbangan-pertimbangan untuk memilih nilai dan mengambil keputusan (dekat dengan metode *problem solving* atau *inquiry method*). Mereka berhasil memperoleh pengetahuan yang kritis dan praktis. Keduanya telah melatih tingkah laku melalui bermasalah yang berguna untuk memecahkan problem ketika berada di bumi.²²

Dengan demikian Metodologi Pembelajaran berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²³ Metodologi Pembelajaran dapat juga diartikan suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik, dengan maksud agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah, elektif dan dapat dicerna dengan baik.

Terdapat beberapa ayat al-Qur`an yang dapat dijadikan petunjuk dalam membicarakan metode pembelajaran, diantaranya:



²² *Ibid*, hlm. 236.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, *op. cit.*, hlm. 4.

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*²⁴

Selanjutnya mengenai fungsi metode dalam pelaksanaan pendidikan atau proses pembelajaran merupakan alat atau wahana yang digunakan guru/pendidik agar materi pendidikan dan pembelajaran tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri anak didik. Dengan demikian, disamping metode diartikan sebagai jalan, cara, teknik, bahkan strategi dalam pendidikan dan pembelajaran, maka sekaligus pula berfungsi sebagai wahana, sarana, atau alat dalam pendidikan dan pembelajaran.²⁵ Ini berarti ketika seorang guru menerapkan suatu metode tertentu, maka aktivitas itu bermakna ganda, disatu sisi menerapkan cara/teknik dan pada sisi lain menggunakan alat agar pendidikan dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Prosedur Pembuatan dan Pemilihan Metodologi Pembelajaran

Seorang Pendidik hendaknya jangan kaku dan fanatik terhadap suatu metode. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Olehkarena itu seorang pendidik tidak cukup menggunakan satu metode dalam menyampaikan suatu materi, tetapi terkadang perlu memadukan berbagai metode. Pendek kata, sebelum menggunakan suatu metode, pendidik hendaknya mempertimbangkan secara matang faktor-faktor yang terkait dengannya, seperti tujuan setiap materi pendidikan, latar belakang individual peserta didik, serta situasi dan kondisi berlangsungnya proses pembelajaran. Pribadi pendidik

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, juz 30, hlm. 1079.

²⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 71.

mempunyai peranan penting dalam memilih metode pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan K.H. Imam Zarkasyi, salah seorang pendidik dari Pondok Pesantren Darussalam, Gontor Ponorogo, "*Metode lebih penting dibanding materi; tetapi pribadi guru lebih penting dibanding metode.*"²⁶

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pendidik sebelum pembuatan metode pembelajaran, hendaklah memperhatikan persiapan mengajar (*lesson plan*) yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, dan pemahaman teori-teori pembelajaran. Disamping itu juga, pendidik harus memahami prinsip-prinsip mengajar serta model-modelnya dan prinsip evaluasi, sehingga pada akhirnya sebuah pembelajaran dapat berlangsung dengan cepat dan tepat.²⁷

Dalam prosedur pembuatan dan memilih metode mengajar harus memperhatikan beberapa faktor, diantaranya:

a. Tujuan yang hendak dicapai

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa* pembelajaran itu dilaksanakan? Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik yang tugas utamanya mendidik dan mengajar haruslah memahami dengan benar tujuan pendidikan. Hal ini dianggap penting karena tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah bagi tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan pengarah, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan dalam mengajar. Pada dasarnya tujuan

²⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 207.

²⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 168.

pendidikan/pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian, daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kesadaran, kepekaan emosi, dan kematangan spiritual), dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).

b. Peserta didik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *untuk apa dan bagaimana* metode itu mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimilikinya.²⁸ Peserta didik sebagai obyek yang akan menerima bahan pelajaran yang disajikan, harus pula diperhatikan oleh pendidik dalam metode pembelajaran. Dengan tujuan bahwa tujuan penggunaan suatu metode disesuaikan dengan kemampuan perkembangan serta kepribadian peserta didik.

c. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang menuntut kegiatan penyelidikan oleh peserta didik hendaknya disajikan melalui metode unit atau metode proyek. Apabila bahan pelajaran mengandung problem-problem harus dijadikan melalui metode pemecahan masalah. Bahan pelajaran yang berisi fakta-fakta dapat disajikan melalui metode ceramah.

d. Fasilitas

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *di mana dan bila mana* proses pembelajaran itu dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Yang termasuk dalam faktor fasilitas adalah alat peraga, ruang waktu, buku-buku, perpustakaan. Fasilitas juga turut menentukan metode pembelajaran yang akan dipakai oleh pendidik.

²⁸ *Ibid*, hlm. 169.

e. Situasi

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* serta kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Maksud situasi disini adalah keadaan peserta didik, yang menyangkut kelelahan mereka, semangat), keadaan cuaca, keadaan pendidik, keadaan kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi pelajaran dengan metode tertentu.

Apabila peserta didik telah lelah, sebaiknya pendidik tidak menggunakan metode ceramah tetapi menggantinya dengan metode lain misalnya metode sosiodrama. Demikian pula apabila pendidik melihat peserta didik sedang semangat maka pendidik tetap jika menggunakan metode diskusi. Apabila pendidik melihat situasi kelas dan sekitar kelas ribut, maka sebaiknya pendidik menggunakan metode pemberian tugas atau metode tanya jawab.

f. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan. Apabila pendidik ingin peserta didik turut aktif sama merata dalam suatu kegiatan, pendidik hendaknya menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila peserta didik dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah, misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah maka tentunya pendidik harus menggunakan Metode Unit atau Metode Seminar.

g. Guru/pribadi pendidik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan *oleh siapa* pembelajaran itu dilaksanakan dan kompetensi serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.²⁹ Metode mengajar menuntut syarat-syarat yang perlu dipenuhi,

²⁹ *Ibid*, hlm. 169.

tiap pendidik yang akan menggunakan metode tertentu harus mengerti tentang metode tersebut, misalnya jalanya pembelajaran serta kebaikan dan kelemahannya, situasi-situasi yang tepat di mana metode itu efektif dan wajar, dan hendaklah terampil menggunakan metode itu. Pendidik yang bahasa lisanya kurang baik dan tidak bersemangat dalam berbicara apa bila menggunakan metode ceramah; pendidik yang tidak mengetahui seluk-beluk Metode Unit, jangan memilih dan menggunakan metode-metode tersebut dalam menyajikan bahan pengajaran. Sehingga pribadi, pengetahuan, dan kecekatan pendidik sangat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.

h. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Pada dasarnya tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan.

Dengan sifatnya yang *polivalen*³⁰ dan *polipragmasi*,³¹ pendidik perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan secara kombinasi dari metode-metode pembelajaran. Pendidik hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil yang maksimal.³²

Oleh karena itu, sangat sulit menentukan suatu kualifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal dalam

³⁰ *Polivalen* terdiri dari dua suku kata, *poli* artinya banyak (bentuk terikat), lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), edisi revisi, hlm. 885. Sedangkan *valen* artinya reaksi atau interaksi. Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1258.

³¹ *Polipragmatis* terdiri dari dua suku kata, *poli* artinya banyak, sedangkan *pragmatis* artinya berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. (Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 891.

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, *op. cit.*, hlm. 12-15.

pembelajaran. Setiap usaha kualifikasi bersifat arbiter. Lebih sulit lagi untuk dapat menggolongkan metode-metode itu dalam sebuah nilai dan efektivitasnya, sebab metode yang kurang baik di tangan pendidik yang satu, boleh jadi sangat baik di tangan pendidik yang lain; sebaliknya metode yang baik akan gagal di tangan pendidik yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Dengan demikian tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik tidaknya bergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera, atau juga karena metodenya sendiri yang secara intrinsik belum memenuhi persyaratan sebagai metode yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang membuat dan melaksanakan metode juga pada obyek yang menjadi sasarannya.³³

Macam-macam Metode Pembelajaran dalam Islam

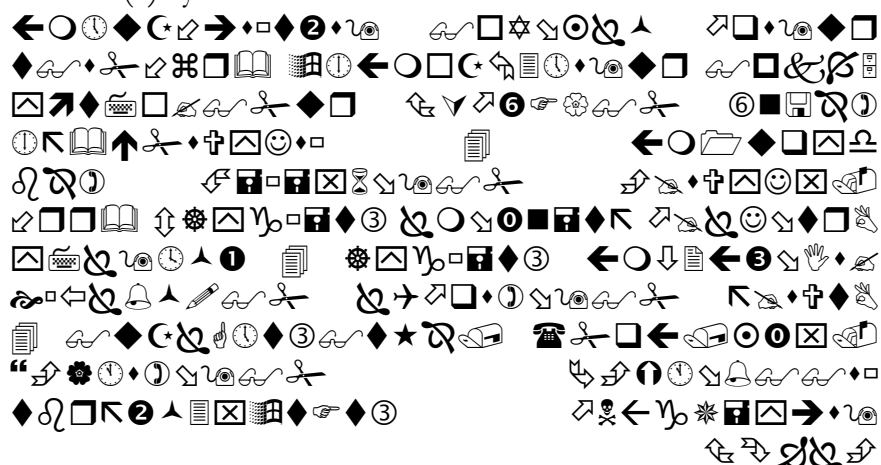
Sebagaimana metode pembelajaran umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan dengan metode pembelajaran pada umumnya. Namun demikian, kajian metode pembelajaran dalam Islam memuat beberapa konsep yang bersumber melalui al-Qur'an, al-Hadits, dan hasil ijtihad para filosof Islam mengenai metode yang dapat digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, terdapat beberapa metode pendidikan dan pembelajaran dalam Islam yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an, antara lain: a) Metode Cerita dan Ceramah; b) metode Diskusi, Tanya Jawab dan Dialog; c) Metode Perumpamaan atau Metafora; d) Metode Simbolisme Verbal; e) Metode Hukuman dan Ganjaran.³⁴

³³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 170.

³⁴ Ahmad Syar'i, *op. cit.*, hlm. 72.

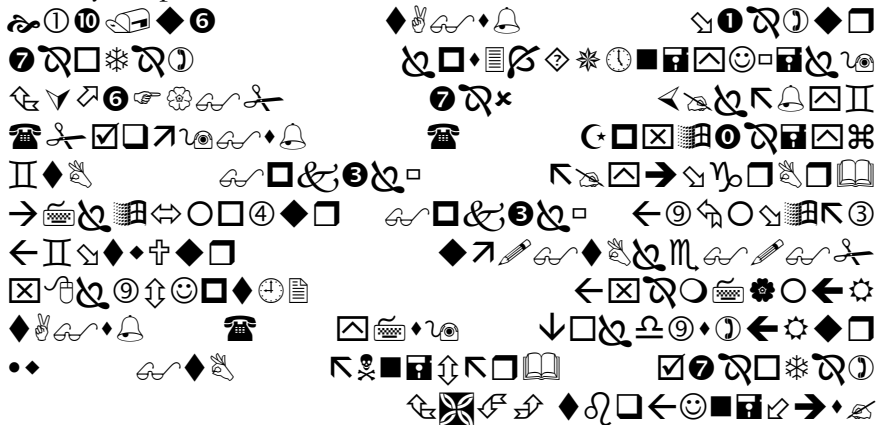
Pertama, Metode Cerita dan Ceramah, ialah metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur`an berisi kisah kesejarahan atau peristiwa yang pernah terjadi, seperti peristiwa kepemimpinan, kezaliman, keteguhan iman dan perjuangan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya. Semua kisah, sejarah dan peristiwa yang diungkap al-Qur`an dalam rangka sosialisai dan internalisasi esensi muatan materi untuk diambil manfaat, hikmah dan kegunaannya. Aktualisasi metode cerita atau ceramah ini di antaranya diisyaratkan al-Qur`an surah al-A`raf (7) ayat 176:



Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, juz 9, hlm. 251.

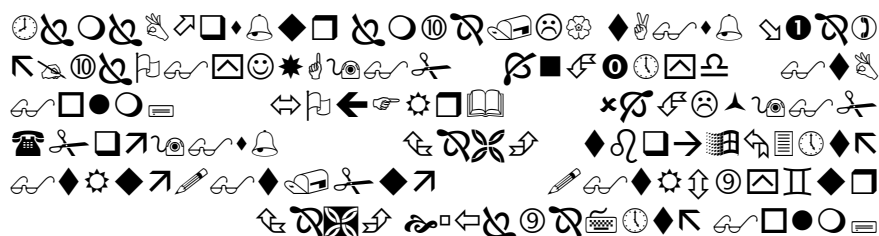
Kedua, Metode Diskusi, 'Tanya Jawab/Dialog merupakan metode yang banyak digunakan dalam al-Qur'an. Tipe pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penjelasan sesuatu lebih lanjut, dalam rangka menciptakan dialog guna mempelajari secara mendalam berbagai persoalan. Pertanyaan sebagai titik awal pembicaraan misalnya firman Allah QS. al-Baqarah (2) ayat 30, malaikat bertanya kepada Allah:



Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ³⁶

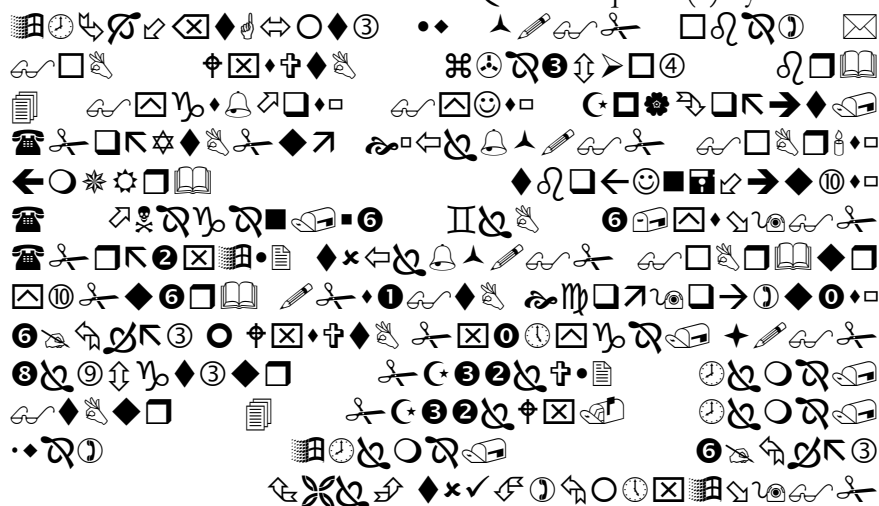
Pertanyaan tersebut merupakan respon malikat atas pemberitahuan Allah akan diciptakannya *khalifah* di muka bumi. Pertanyaan dalam rangka mengembangkan diskusi dan dialog diisyaratkan antara lain dalam QS. al-Anbiya` (21) ayat 52-53:

³⁶ *Ibid*, juz 1, hlm. 13.



Artinya: “(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.”³⁷

Ketiga, Metode Perumpamaan atau Metafora adalah metode yang mengembangkan kemampuan analisis dalam rangka menemukan makna. Firman Allah QS. al-Baqarah (2) ayat 26:

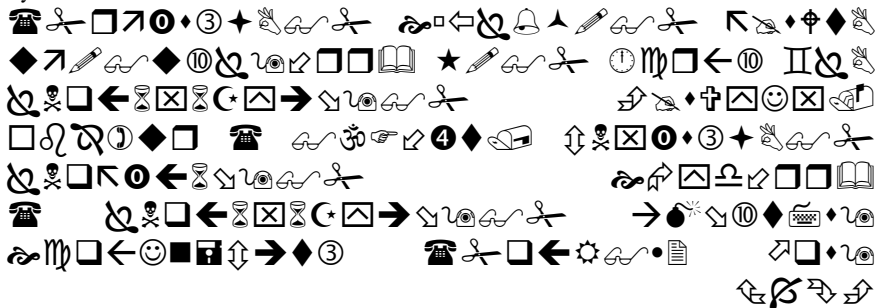


Artinya: “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah,

³⁷ Ibid, juz 17, hlm. 502.

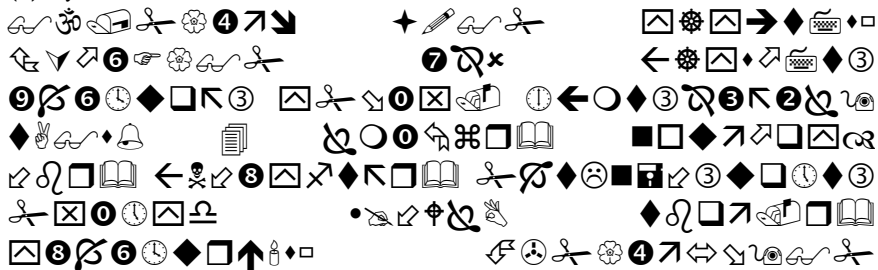
dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”³⁸

Demikian pula firman Allah dalam QS. Al-Ankabut (29) ayat 41:



Artinya: *“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.”*³⁹

Keempat, Metode Simbolisme Verbal adalah metode yang memerlukan analisis sekaligus membiasakan peserta didik mengembangkan kemampuan analisisnya, karena pembelajaran diberikan dalam bentuk simbol-simbol yang verbal sehingga memerlukan pemahaman. Seperti Firman Allah QS. Al-Maidah (5) ayat 31:



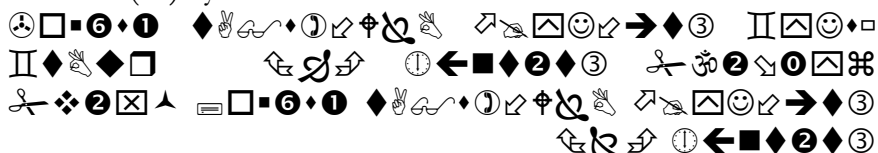
³⁸ *Ibid*, juz 1, hlm. 12.

³⁹ *Ibid*, juz 20, hlm. 634.



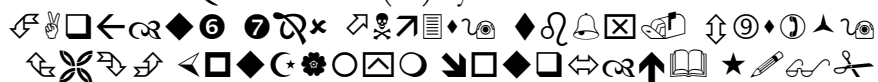
Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”⁴⁰

Kelima, Metode Ganjaran dan Hukuman adalah metode yang digunakan al-Qur`an guna memberikan motivasi kepada manusia sebagai peserta didik untuk melakukan yang baik dan memberikan ancaman hukuman atau sanksi terhadap mereka yang melakukan perbuatan salah. Allah berfirman dalam QS. Al-Zalzalah (99) ayat 7- 8:



Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”⁴¹

Menurut Abuddin Nata al-Qur`an menawarkan sejumlah metode dalam rangka menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran Islam, diantaranya melalui Metode Keteladanan.⁴² Firman Allah QS. al-Ahzab (33) ayat 21:



⁴⁰ *Ibid*, juz 6, hlm. 164.

⁴¹ *Ibid*, juz 30, hlm. 1087.

⁴² Ahmad Syar`i, *Filasafat Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 76.

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”*⁴³

Kombinasi Metode-metode Pembelajaran

Pada prinsipnya setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu pendidik hendaknya mengetahui kapan metode itu tepat digunakan dan kapan harus digunakan secara kombinasi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan secara kombinasi, diantaranya:

- a. Metode Ceramah, Tanya Jawab dan Tugas
Mengingat Metode Ceramah banyak kelemahannya maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media atau dengan metode lain. Oleh sebab itu setelah pendidik selesai memberikan ceramah maka dipandang perlu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengadakan tanya jawab. Tanya jawab diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan melalui Metode Ceramah. Kemudian untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik, tahap selanjutnya diberi tugas.
- b. Metode Ceramah, Diskusi dan Tugas
Penggunaan ketiga jenis metode diatas dapat dilakukan dengan diawali Metode Ceramah, dengan maksud untuk memberikan penjelasan/informasi mengenai suatu pembahasan dalam diskusi, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada akhir kegiatan diskusi peserta didik diberikan tugas untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui diskusi tersebut. Dengan demikian, tugas ini merupakan umpan balik bagi pendidik terhadap hasil diskusi yang dilakukan peserta didik. Keuntungan dari Metode Diskusi dapat mengeliminasi kelemahan Metode

⁴³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, juz 21, hlm. 670.

Ceramah, dengan Metode Diskusi terjadi komunikasi transaksi kelas menjadi hidup.

c. Metode Ceramah, Problem Solving, dan Tugas

Ketika pendidik memberikan pelajaran kepada peserta didik, adakalanya timbul suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya penjelasan secara lisan melalui Metode Ceramah. Untuk itu pendidik perlu menggunakan Metode Problem Solving sebagai jalan keluarnya. Kemudian diakhiri dengan tugas-tugas, baik secara individu maupun kelompok sehingga peserta didik melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini banyak menimbulkan pembelajaran yang lebih optimal.

d. Metode Ceramah, Demonstraasi dan Eksperimen

Penggunaan Metode Demonstrasi selalu diikuti dengan eksperimen. Apapun yang didemonstrasikan baik oleh pendidik atau peserta didik tanpa diikuti dengan eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif. Dalam melaksanakan demonstrasi, seorang pendidik atau peserta didik hendaklah menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga dapat mengikuti jalanya demonstrasi tersebut dengan baik. Kemudian peserta didik mencoba untuk mempraktekkannya, setelah melihat dan mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh seorang demonstrator, eksperimen dapat juga dilakukan untuk membuktikan kebenarannya, melalui sebuah hipotesis.

e. Metode Ceramah, Sosiodrama, dan Diskusi

Sebelum Metode Sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari pendidik tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan. Tanpa diberikan penjelasan, peserta didik tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Sosiodrama adalah sandiwara tanpa naskah, tanpa latihan terlebih dahulu, dilakukan

secara spontan. Masalah yang akan didramatisasikan adalah mengenai situasi yang sedang memuncak kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita selanjutnya, atau dinilai jalan ceritanya, atau pemecahan masalah selanjutnya.

f. Metode Ceramah, Demonstrasi dan Drill

Metode Drill umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajari. Oleh karena itu Metode Ceramah dapat digunakan sebelum maupun sesudah Metode Drill dilakukan. Tujuan Metode Ceramah untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai bentuk keterampilan yang hendak dilakukan. Sedangkan demonstrasi disini untuk memperagakan suatu keterampilan yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya tentang manasik haji, peserta didik sebelum berlatih manasik diberi penjelasan melalui ceramah. Kemudian pendidik mendemonstrasikan cara manasik haji. Peserta didik memperhatikan demonstrasi tersebut setelah itu peserta didik mulai latihan sesuai dengan yang dilakukan pendidik.

g. Metode Ceramah, Demonstarsi, Eksperimen, Diskusi, Pemberian Tugas, dan Tanya Jawab.

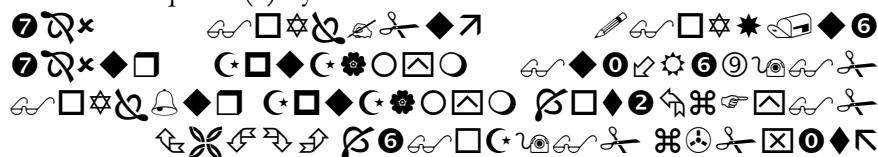
Dalam mengerjakan shalat misalnya didahului dengan penjelasan tentang rukun, syarat, dan tata cara pelaksanaan shalat melalui metode ceramah. Kemudian pendidik mendemonstrasikan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang benar melalui demonstrasi. Setelah itu beberapa peserta didik disuruh melaksanakan shalat sesuai dengan yang dicontohkan pendidik melalui eksperimen. Selanjutnya pendidik mencoba memecahkan hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat melalui diskusi. Diakhir pembelajaran diajukan beberapa pertanyaan tentang materi shalat yang telah diajarkan dan

peserta didik menjawabnya melalui Metode Tanya Jawab. Sebelum proses pembelajaran ditutup, pendidik menugaskan peserta didik membuat laporan tentang pelaksanaan shalat dalam masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya laporan itu dipertanggung jawabkan dihadapan pendidik dan peserta didik lainnya melalui Metode Pemberian Tugas Belajar dan Resitasi.⁴⁴

Asas-asas Pelaksanaan Tujuan Metodologi Pembelajaran

Asas-asas pelaksanaan metode pembelajaran pada dasarnya dapat diformulasikan sebagai berikut: *pertama*, asas motivasi; *kedua*, asas aktivitas; *ketiga*, asas apersepsi; *keempat*, asas peragaan; *kelima*, asas ulangan; *keenam*, asas korelasi; *ketujuh*, asas konsentrasi; *kedelapan*, asas individualisasi; *kesembilan*, asas sosialisasi; *kesepuluh*, evaluasi; *kesebelas*, asas kebebasan; *kedua belas*, asas lingkungan; *ketiga belas*, asas globalisasi; *keempat belas*, asas minat; *kelima belas*, asas keteladanan; dan *keenam belas*, asas pembiasaan.⁴⁵

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan dan pembelajaran dalam Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu “mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*”. Sementara Jalaluddin dan Usman Said menyimpulkan tujuan Pendidikan dan pembelajaran telah terangkum dalam kandungan surah al-Baqarah (2) ayat 201:



⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, op. cit., hlm. 16-19.

⁴⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, op. cit., hlm. 171.

Artinya: “*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*”⁴⁶

Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah: “membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan menyiapkan pelajaran agar dapat menguasai profesi tertentu.”⁴⁷

Tujuan diadakan sebuah metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan hasil dari sebuah proses pendidikan/pembelajaran melalui teknik motivasi yang dapat menimbulkan gairah belajar bagi peserta didik secara mantap. Dengan demikian bahwa fungsi metode pembelajaran adalah mengarahkan peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Disamping itu juga bahwa fungsi metode pembelajaran untuk memberikan inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan dalam pendidikan.⁴⁸

Prinsip-prinsip Metodologi dalam al-Qur`an

Dalam al-Qur`an Secara filosofis terdapat berbagai gaya bahasa atau uslub yang mengandung nilai metodologis dalam pendidikan dan pembelajaran. Allah telah menunjukkan prinsip-prinsip dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran terhadap manusia, baik secara eksplisit (tersurat) maupun implisit (tersirat) dalam uslub-uslub firman-Nya. Allah menurunkan al-Qur`an bertujuan untuk memberi rahmat pada seluruh alam melalui proses pendidikan atau pengajaran. Di

⁴⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, juz 2, hlm. 49.

⁴⁷ Ahmad Syar`i, *op. cit.*, hlm. 28.

⁴⁸ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 167-168.

dalam proses tersebut terdapat sistem pendekatan metodologis, diantaranya:

- a) *Pendekatan psikologis*. Aspek rasional atau intelektual mendorong manusia untuk berfikir induktif dan deduktif tentang gejala ciptaan-Nya di langit dan di bumi. Juga aspek emosional yang mendorong manusia untuk merasakan adanya kekuasaan yang lebih tinggi sebagai pengendali jalannya alam dan kehidupan. Sedang aspek ingatan dan kemauan manusia juga didorong untuk difungsikan ke dalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya. Seluruh aspek kehidupan psikologis manusia dibangkitkan oleh Allah untuk dipergunakan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hanya dimensi potensial masing-masing yang membedakan tingkat dan martabatnya dalam masyarakat. Namun tolak ukur bagi kesamaan derajatnya yang esensial terletak pada dimensi potensial yang fundamental berupa “taqwa” terhadap Allah.
- b) *Pendekatan sosio-kultural*. Memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk individual menghambah kepada Tuhannya, melainkan juga makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi menciptakan sistem kehidupan bermasyarakat (bersuku-suku atau berbangsa-bangsa) serta menciptakan atau mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraannya.
- c) *Pendekatan ilmiah*. Memandang bahwa manusia yang diciptakan Allah adalah makhluk yang dikaruniai daya (potensi) menciptakan atau menemukan hal-hal baru yang kemudian dikembangkan melalui intelegensinya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil ciptaan dan penemuannya itu berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu-ilmunya. Akan tetapi semua ilmu dan teknologi serta ilmu-ilmu lain yang

ditemukan harus didasari dengan iman. Dengan ilmu pengetahuan yang didasari iman, manusia dapat memperoleh derajat yang tinggi.⁴⁹

Dengan demikian bila dipandang suatu metode sebagai suatu sub sistem ilmu dalam pendidikan Islam atau dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat pendidikan, maka jelaslah bahwa seluruh firman Allah dalam al-Qur`an sebagai sumber ilmu pengetahuan dan mengandung implikasi-implikasi metodologis yang komprehensif mencakup semua aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia dalam hal ini peserta didik.

Aspek-aspek kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu pada hakikatnya tercermin dalam gaya bahasa kitab Allah yang bersifat direktif sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia (peserta didik) untuk menggunakan akal pikirannya dalam menela`ah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya.
- 2) Mendorong manusia (peserta didik) untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupannya.
- 3) Mendorong manusia (peserta didik) untuk berjihad (bersungguh-sungguh dalam pekerjaan).
- 4) Mendorong manusia (peserta didik) untuk meyakinkan bahwa Islam merupakan kebenaran yang hak, sehingga memahami Islam dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan.
- 5) Adanya metode *secara kelompok* yang dapat disampaikan dengan “metode mutual education”.

⁴⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 110-111.

- 6) Metode pendidikan/pembelajaran dengan menggunakan cara *intruksional* yaitu bersifat menitik beratkan dalam pengajaran pada aspek kecerdasan dan pengetahuan.⁵⁰

Pada bagian lain, ada beberapa pendekatan yang terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran, diantaranya:

- 1) Pendekatan Filosofis. Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan pendidikan di Indoseia secara filosofis hendaklah berdasarkan UUD 1945 dan tujuan pendidikan itu sendiri yang sesuai dengan karakter pribadi bangsa indonesia.
- 2) Pendekatan Sistem (*System Approach*). Pendidikan Islam sebagai disiplin suatu ilmu dapat dianalisa dari segi sistematis atau pendekaan sistem. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.
- 3) Pendekatan Pedagogis dan Psikologis. Pendekatan ini menuntut untuk berpandangan bahwa manusia (dalam hal ini peserta didik) sebagai obyek dalam pendidikan adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah, memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan. Membimbing dan mengarahkan perkembangan jiwa dan pertumbuhan jasmani dalam pendidikan/pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengertian psikologis. Karena pekerjaan mendidik

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 118.

atau mengajar manusia didasarkan atas tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan psikologis. Oleh karena antara pedagogik dengan psikologi (dalam hal ini psikologi pendidikan) hendaklah saling mengembangkan dan memperkuat dalam proses pengembangan akademiknya lebih lanjut, juga dalam proses pencapaian tujuan pembudayaan manusia melalui proses kependidikan.⁵¹

- 4) Pendekatan Keagamaan. Pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Secara prinsipil, Allah SWT telah memberikan petunjuk bagaimana agar manusia mampu menjadi makhluk yang memiliki struktur psikis dan fisik yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dapat berkembang ke arah pola kehidupan yang bertakwa kepada Khalik, tidak menyimpang ke jalan hidup yang inkar kepada-Nya. Allah hanya memberikan dua alternatif pilihan, yakni jalan hidup yang benar atau jalan hidup yang sesat untuk dipilih manusia melalui pertimbangan akal pikiran yang dibantu oleh fungsi psikologis lainnya.⁵²
- 5) Pendekatan Historis. Pada penekatan ini, pendidikan/pembelajaran dalam Islam hendaklah melihat dari latar belakang historis. Hal ini berarti menempatkan sasaran analisis pada fakta-fakta sejarah umat Islam yang berawal dari Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. Pendidikan Islam berproses

⁵¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. ke 2, 2006), hlm. 104.

⁵² *Ibid*, hlm. 113.

berdasarkan pendekatan individual, kemudian mengembang ke arah pendekatan keluarga, dan berlanjut ke arah pendekatan sosiologis yang semakin meluas ke arah pendekatan nasional dan berpuncak pada pendekatan universal.⁵³

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologi dalam memperlancar proses pembelajaran, diantaranya ialah: *pertama*, prinsip memberikan suasana kegembiraan; *kedua*, prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut; *ketiga*, prinsip kebermaknaan bagi anak didik; *keempat*, prinsip prasyarat (mukaddimah dan langkah-langkah untuk menarik minat); *kelima*, komunikasi terbuka; *keenam*, prinsip pemberian pengetahuan baru; *ketujuh*, prinsip memberikan model perilaku yang baik; *kedelapan*, prinsip praktik (pengamatan) secara aktif; *kesembilan*, prinsip kasih sayang dan bimbingan.

Dari beberapa prinsip tersebut, melahirkan metode-metode pembelajaran sebagai berikut: *pertama*, metode situasional yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira; *kedua*, metode *tarhib wa taghrib* mendorong peserta didik untuk belajar berdasarkan minat yang muncul dari kesadaran (tanpa ada paksaan); *ketiga*, metode *conditioning* yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian peserta didik ke arah bahan yang akan diajarkan; *keempat*, metode yang berdasarkan prinsip hidup bermakna, sehingga peserta didik merasa bergairah dan proses pembelajaran menjadi lancar dan baik; *kelima*, metode dialogis yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid. Dengan demikian akan mendorong pendidik dan peserta didik untuk saling memberi dan mengambil (*take and give*) dalam proses pembelajaran; *keenam*, metode inovasi, dimana peserta didik diberikan ilmu pengetahuan baru yang dapat membangkitkan minatnya. Sehingga dapat didorong secara aktif

⁵³ *Ibid*, hlm. 119.

dan inovatif serta kreatif melalui metode *inquiry* (menyelidiki) dan metode *discovery* (menemukan) fakta-fakta pengetahuan baru; *ketujuh*, metode teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Bagi anak yang belum memiliki pemikiran kritis, tentunya banyak memerlukan figur yang dapat memberikannya sebuah corak baru dalam pengembangan pemikirannya.⁵⁴

Kesimpulan

Metodologi terdiri dari pula, yaitu *metoda* dan *logi*. Logi berasal dari kata "*logos*" Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*metodos*" yang berarti "cara" atau "jalan", dan "*logos*" artinya ilmu. Dari kedua suku kata tersebut metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Ada juga yang mengatakan "Metodologi" berasal dari kata "Metode" yang terdiri dari dua suku kata *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Bila ditambah *logi* sehingga menjadi "Metodologi" yang berarti "Ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencaapai suatu tujuan." Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Demikian juga dalam pendidikan dan pembelajaran yang disebut dengan metodologi pendidikan atau pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, metodologi sebagai komponen ilmu yang menunjang keberhasilan dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran, hendaklah sejalan dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan. Bilamana antara satu sama lainnya tidak terdapat kesetaraan dengan substansi dan tujuan maka metodologi tersebut tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Keadaan yang demikian akan berakibat pada "kemandulan" yang menyebabkan ilmu tersebut tidak memiliki validitsa atau keabsahan sebagai sutau

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 153-154.

disiplin keilmuan. Sehingga ilmu pendidikan yang seperti itu akan statis dan tidak berkembang.

Daftar Kepustakaan

Departemen Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Asy-Syifa`, 1999).

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005).

Ahmad Syar`i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005).

Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Harian Kompas, 2000).

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

J.S Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).

-----, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).